PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS VII-4 SMP NEGERI 1 KOTO XI TARUSAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW*

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

WENNIA SANDRA

NIM : 2009 / 95792

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2011

ABSTRAK

Wennia Sandra.2011. "Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII-4 SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*". Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah .Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dua hal. *Pertama*, rendahnya hasil nilai kemampuan membaca pemahaman siswa. *Kedua*, kurangnya aktifitas siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman. Penelitian ini mempunyai dua tujuan. *Pertama*, mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII-4 SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan dengan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. *Kedua*, mendeskripsikan aktivitas siswa kelas VII-4 SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan dengan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Penelitian ini merupakan penelitian campuran antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dikatakan penelitian kuantitatif karena pengolahan data menggunakan angka, maka dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, dan menampilkan hasilnya. Dikatakan penelitian kualitatif karena pengolahan datanya juga menggunakan kata-kata, seperti pada lembar observasi.

Data penelitian diperoleh melalui tes objektif dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, menentukan skor siswa. *Kedua*, mengolah skor mejadi nilai. *Ketiga*, menentukan rata-rata hitung (M). Keempat, mengelompokkan nilai berdasarkan skala 10. *Kelima*, menganalisis nilai perindikator soal tes. *Keenam*, menganalisis peningkatan membaca pemahaman siswa dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. *Ketujuh*, menyimpulkan hasil pembahasan.

Berdasarkan analisis dan pembahasan disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VII-4 SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan dari prasiklus yaitu 56,91, siklus I yaitu 69,19 dan siklus II 76,88. Selain itu juga terjadi peningkatan aktivitas siswa kelas VII-4 SMP Negeri I Koto XI Tarusan dari prasiklus yaitu 49 persen,siklus I yaitu 81 persen dan siklus II yaitu 94 persen.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapka ke hadirat Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII-4 SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*". Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan motivasi, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Agustina, M.Hum, dan Dra. Ermawati Arief, M.Pd selaku Pembimbing I dan II, (2) Dra. Emidar, M.Pd dan Dra. Nurizzati, M.Hum sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (3) Seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Kepala Sekolah dan seluruh staf pengajar SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan dan (5) Siswa dan Siswi kelas VII-4 SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan.

Untuk kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan kritik dan saran, semoga bantuan, bimbingan dan motivasi Bapak, Ibu serta teman-teman menjadi amal kebaikan di sisi Allah SWT. Mudah-mudahan apa yang telah penulis lakukan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Abstrak i
Kata Pengantar ii
Daftar Isi iv
Daftar Tabel vii
Daftar Bagan viii
Daftar Lampiran ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 3
C. Batasan Masalah 3
D. Rumusan Masalah 3
E. Tujuan Penelitian 4
F. Manfaat Penelitian 4

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori 5
1. Hakikat Membaca 5
a. Pengertian Membaca 5
b. Fungsi Membaca..... 6
c. Manfaat Membaca 7
d. Jenis Membaca 8
e. Membaca Pemahaman..... 9
f. Tujuan Membaca Pemahaman..... 10
g. Teknik Membaca Pemahaman 11
h. Indikator Membaca Pemahaman 12
2. Pembelajaran Kooperatif 12
a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif 12
b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif 13
c. Tipe-Tipe Pembelajaran Kooperatif 16
3. Langkah-Langkah *Jigsaw* 21
4. Pengertian Biografi 22
B. Penelitian Yang Relevan 23
C. Kerangka Konseptual 24
D. Hipotesis Penelitian 25

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian 26
B. Jenis Penelitian 27
C. Prosedur Penelitian 30
D. Setting Penelitian 40
E. Teknik Pengumpulan Data 40
F. Teknik Analisis Data 41
G. Jadwal Penelitia 43
H. Penutup 43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMAHAMAN
1. Deskripsi Data .....
2. Analisis Data Siklus I 58
3. Analisis Data Siklus II..... 60
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 64
B. Saran 64
Daftar Pustaka 65
Lampiran 67

DAFTAR TABEL

Tebel 1. Langkah-Langkah Pelaksanaan Tindakan Pembelajaran Siklus I 31

Tabel 2. Format obeservasi Siklus I Kegiatan Guru dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Model Pemelajaran Tipe *Jigsaw* di kelas VII-4 SMPN 1 Tarusan 35

Tabel 3. Format Observasi Siklus I Kegiatan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) Membaca Pemahaman dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* kelas VII-4 SMPN 1 Tarusan 37

Tebel 4. Penentuan Patokan dengan Perhitungan Presentase untuk Skala Sepuluh 42

Tebel 5. Sistem Pemilihan Anggota Kelompok Diskusi Tim Ahli kelas VII-4 SMPN 1 Tarusan dalam Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* 47

Tabel 6. Lembar Tugas Siswa dalam Diskusi 50

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII-4 SMPN 1 Koto XI Tarusan pada Prasiklus 57

Tabel 8. Klasifikasi Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII-4 SMPN 1 Koto XI Tarusan pada Prasiklus 58

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII-4 SMPN 4 Koto XI Tarusan dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Siklus I 59

Tabel 10. Klasifikasi Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII-4 SMPN 1 Koto XI Tarusan dengan Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* pada Siklus I 60

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII-4 SMPN 4 Koto XI Tarusan pada Siklus II 61

Tabel 12. Klasifikasi Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII-4 SMPN 1 Koto XI Tarusan dengan Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* pada Siklus II 62

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Konseptual 24

Bagan 2. Alur Penelitian Tindakan Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* 29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1.	Kode Sampel, Nama Siswa Kelas VII-4 SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan	67
Lampiran	2.	Pretes (Prasiklus) Siswa Kelas VII-4 SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan	68
Lampiran	3.	Kunci Jawaban Pretes	77
Lampiran	4.	Lembar Jawaban Siswa pada Pretes	78
Lampiran	5.	Tabel Nilai, Skor, Total Tes, Pretes Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII-4 SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan	82
Lampiran	6.	Analisa Data Penelitian Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII-4 SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan pada Prasiklus	83
Lampiran	7.	Laporan Catatan Lapangan Prasiklus	84
Lampiran	8.	Lembar Observasi Siswa Kelas VII-4 SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* pada prasiklus	85
Lampiran	9.	Dokumentasi Photo Prasiklus	87
Lampiran	10.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pertemuan Pertama pada Siklus I.....	88
Lampiran	11.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pertemuan Kedua pada Siklus I.....	93
Lampiran	12.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pertemuan Ketiga pada Siklus I	99
Lampiran	13.	Lembar Latihan Siswa Kelas VII-4 SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan Pertemuan Kedua Siklus I	104
Lampiran	14.	Postes Siklus I	111
Lampiran	15.	Kunci Jawaban Postes Siklus I	124
Lampiran	16.	Tabel, Nilai, Skor, Total Tes Pretes	125
Lampiran	17.	Analisis Data Penelitian Siklus I	126

Lampiran 18. Laporan Catatan Lapangan Siklus I 127

Lampiran 19. Lembar Observasi Siklus I 129

Lampiran 20. Dokumentasi Photo Siklus I 130

Lampiran 21. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pertemuan Pertama pada Siklus II..... 131

Lampiran 22. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pertemuan Kedua pada Siklus II 135

Lampiran 23. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pertemuan Ketiga pada Siklus II..... 137

Lampiran 24. Lembar Latihan Siswa Kelas VII-4 SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan Pertemuan Kedua Siklus II 140

Lampiran 25. Postes Siswa Kelas VII-4 SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan Siklus II 141

Lampiran 26. Kunci Jawaban Postes Siklus II 154

Lampiran 27. Tabel, Nilai Skor, Total Tes, Pretes Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII-4 SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan Siklus II 155

Lampiran 28. Analisis Data Penelitian Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII-4 pada Siklus II 156

Lampiran 29. Analisis Data Penelitian Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII-4 SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan Siklus II 157

Lampiran 30. Laporan Catatan Lapangan Siklus II 159

Lampiran 31. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII-4 SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* 161

Lampiran 32. Perbandingan Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII-4 SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan dari Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II 162

Lampiran 33. Angket Siswa Kelas VII-4 SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan 163

Lampiran 34. Dokumentasi Photo Siklus I 164

Lampiran 35. Gambar dan Skema Diskusi Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* Siswa Kelas VII-4 SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan 165

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan membaca merupakan salah satu aspek yang perlu dikuasai oleh siswa. Hal ini disebabkan membaca adalah langkah awal dalam memahami suatu materi pelajaran. Melalui membaca, siswa dapat menyerap informasi dari ide-ide yang ada dalam bacaan. Sehubungan dengan hal itu, dalam permendiknas No 23 Tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk SKL diungkapkan bahwa salah satu kompetensi kelulusan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia menekankan kepada kemampuan membaca dan menulis. Dengan demikian diperoleh gambaran bahwa pembelajaran membaca pemahaman peserta didik pada tingkat dasar dan menengah sangat diperlukan.

Membaca bukan hanya mengucapkan kata-kata atau kalimat-kalimat yang tertulis saja, melainkan lebih daripada itu, membaca merupakan kegiatan yang bertujuan untuk dapat memahami apa yang telah dibaca. Membaca pada hakikatnya, menyerap informasi dan ide-ide yang ada dalam bacaan, untuk diproses kembali dalam bentuk lain, misalnya dalam menulis rangkuman, ikhtisar atau kerangka konsep. Oleh sebab itu peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan dalam hal membaca terutama dalam membaca pemahaman.

Membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan berbahasa di samping mendengarkan, berbicara, dan menulis yang ada dalam standar isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMP/MTs. Salah satu lembaga pendidikan formal yang mengembangkan

pembelajaran membaca pemahaman adalah SMP Negeri I Tarusan. Pelajaran membaca pemahaman ini diberikan pada seluruh tingkat kelas, mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Namun pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada pelajaran membaca pemahaman di kelas VII-4 SMP Negeri I Tarusan, dengan Standar Kompetensi (SK) memahami wacana tulis malalui kegiatan membaca intensif dan membaca memindai, Kompetensi Dasar (KD) tentang mengungkapkan hal-hal yang dapat diteladani dari buku biografi yang dibaca secara intensif, pada semester dua.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti dalam mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VII-4 SMP Negeri I Tarusan, nilai pembelajaran membaca pemahaman di kelas tersebut tergolong rendah, hal tersebut terbukti dengan hasil evaluasi yang diperoleh siswa rata-rata di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 70.

Rendahnya nilai pembelajaran pemahaman siswa kelas VII-4 tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, dari guru sebagai pengajar kurangnya strategi pembelajaran, teknik pembelajaran dan model pembelajaran. Kedua, dari siswa kurangnya kemampuan peserta didik dalam menentukan ide pokok, kurangnya memahami kata-kata dan istilah yang ada dalam bacaan, kurangnya kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan, kurangnya semangat, aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Berlatar belakang permasalahan-permasalahan di atas, perlu diadakan penelitian dengan salah satu model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Dengan

harapan dapat dijadikan solusi dan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi selama ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapatlah diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu kurangnya kemampuan peserta didik dalam menemukan ide pokok, kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami kata-kata dan istilah yang ada dalam bacaan, kurangnya kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan dan kurangnya semangat dan kreativitas peserta didik. Oleh sebab itu, penulis menetapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran membaca pemahaman ini.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada masalah peningkatan aktivitas dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII-4 SMPN 1 Tarusan dengan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimanakah peningkatan aktivitas dan hasil kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII-4 SMP Negeri I Tarusan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII-4 SMP Negeri I Tarusan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw.*

F. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitihan ini, (1) manfaat teoretis, menumbuhkembangkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw (2) manfaat praktis, pertama, bagi guru sebagai pedoman untuk pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya dan membaca pemahaman pada khususnya. Kedua, bagi siswa untuk meningkatkan motivasi, minat dan kemauan siswa dalam belajar. Ketiga, peneliti meningkatkan kualitas mengajar di SMPN I Tarusan. Empat, peneliti lain, dapat menjadi masukan dan bahan referensi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga. Ketiga acuan itu adalah, (1) hakikat membaca, (2) pembelajaran kooperatif, dan (3) langkah-langkah *jigsaw*, (4) Pengertian Biografi.

1. Hakikat Membaca

Pada hakikatnya membaca adalah suatu proses berpikir yang memerlukan keterampilan. Maksudnya keterampilan yang dilakukan untuk memperoleh informasi, pemahaman, pengalaman dan kesenangan dalam komunikasi tidak langsung antara pembaca dan penulis melalui tulisannya.

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan keterampilan berbahasa resentif, yaitu keterampilan berbahasa dalam bentuk menyerap informasi yang disampaikan secara tulis. Dengan membaca maka terjadi hubungan interaksi tidak langsung antara pembaca dan penulis, sehingga saling terjadi komunikasi saling mengerti antara apa yang dimaksud penulis dan pengertian pembaca. Dengan kata lain, kesamaan persepsi antara pembaca dan penulis akan menentukan baik tidaknya seseorang dalam membaca. Ketika membaca, pembaca berkomunikasi melalui karya tulis yang digunakan oleh penulis sebagai media untuk menyampaikan gagasan, perasaan, pikiran dan pengalamannya. Pembaca harus mampu menyusun rangkaian pengertian dari tulisan tersebut untuk dikembangkan ke hal yang lebih luas dan

mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa membaca bukanlah merupakan suatu kegiatan yang berdiri sendiri melainkan suatu kegiatan kompleks, merupakan perpaduan antara pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Tarigan (dalam Slamet 2007:67) mengemukakan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Menurut Moeliono (2003:83) membaca adalah melihat dan memahami arti dari apa yang tertulis.

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses transformasi yang kompleks dari apa yang terkandung dalam sebuah atau beberapa tulisan yang dibaca sehingga dapat bermanfaat sebagai informasi ilmu pengetahuan dan hiburan.

b. Fungsi Membaca

Kegiatan membaca itu sangat bermanfaat. Bahkan, ada yang menyatakan sebagai jantungnya pendidikan. Membaca memiliki banyak fungsi, antara lain sebagai berikut. (1) Fungsi intelektual, dengan banyak membaca dapat meningkatkan kadar intelektualitas, membina daya nalar. Contohnya, membaca laporan penelitian, jurnal, atau karya ilmiah lainnya. (2) Fungsi pemacu kreativitas, hasil membaca dapat mendorong, menggerakkan diri untuk berkarya, didukung oleh keleluasaan wawasan dan pemilikan kosakata.

(3) Fungsi praktis, kegiatan membaca dilakukan untuk memperoleh pengetahuan praktis dalam kehidupan, misalnya: teknik memelihara ikan lele, teknik memotret, resep membuat makanan dan minuman, cara membuat alat rumah

tangga, dan lain-lain. (4) Fungsi rekreatif, membaca digunakan sebagai upaya menghibur hati, mengadakan tamasya yang mengasyikan. Contoh, bacaan-bacaan ringan, novel-novel pop, cerita humor, fabel, karya sastra, dan lain-lain. (5) Fungsi informatif, dengan banyak membaca informatif seperti surat kabar, majalah, dan lain-lain dapat memperoleh berbagai informasi yang sangat kita butuhkan dalam kehidupan. (6) Fungsi religius, membaca dapat digunakan untuk membina dan meningkatkan keimanan, memperluas budi, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. (7) Fungsi sosial, kegiatan membaca memiliki fungsi sosial yang tinggi manakala dilaksanakan secara lisan atau nyaring. Dengan demikian, kegiatan membaca tersebut dapat langsung dimanfaatkan oleh orang lain mengarahkan sikap berucap, berbuat dan berpikir. Contoh, pembacaan berita, karya sastra, pengumuman, dan lain-lain. (8) Fungsi pembunuh Sepi, kegiatan membaca dapat juga dilakukan untuk sekedar merintang-rintang waktu, mengisi waktu luang. Contoh, membaca majalah, surat kabar, dan lain-lain.

c. Manfaat Membaca

Selain fungsi di atas, kegiatan membaca mendatangkan berbagai macam manfaat yaitu, memperoleh pengetahuan umum, berbagai informasi tertentu yang sangat berguna bagi kehidupan, dan mengetahui peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa. Selain itu, dapat juga mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir dunia, memperluas cakrawala pandang dan pikir, meningkatkan taraf hidup dan budaya keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa, memecahkan berbagai masalah kehidupan, mengantarkan seseorang

menjadi cerdik pandai, memperkaya perbendaharaan kata, ungkapan, istilah, dan lain-lain yang sangat menunjang keterampilan menyimak, berbicara dan menulis dan mempertinggi potensialitas setiap pribadi dan mempermantap eksistensi dan lain-lain.

d. Jenis Membaca

Membaca banyak jenisnya. Ahli linguistik mengelompokannya ke dalam beberapa kelompok. Menurut Tarigan (2008:13-35) membaca dibagi dua macam yakni: (1) membaca nyaring dan (2) membaca dalam hati. Membaca nyaring diartikan sebagai suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap dan memahami informasi, pikiran dan perasaan seorang pengarang. Selanjutnya membaca dalam hati adalah membaca sendiri tanpa bersuara dengan mengaktifkan mata dan ingatan. Membaca dalam hati dibagi menjadi dua macam, yaitu (a) membaca ektensif dan (b) membaca intensif. Membaca ektensif dibagi atas, membaca survei, membaca sekilas, membaca dangkal. Membaca survei yaitu membaca dengan memeriksa, meneliti, melihat-lihat bahan yang ditelaah. Membaca sekilas yaitu membaca yang membuat mata kita bergerak cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi. Membaca dangkal yaitu membaca yang hanya mendapatkan informasi luar saja. Membaca intensif dapat dikelompokan menjadi dua bagian, yaitu (1) membaca telaah isi dan (2) membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terdiri dari membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide. Membaca teliti yaitu membaca secara cermat dalam mencari suatu informasi.

Membaca pemahaman yaitu membaca untuk memperoleh pemahaman dari apa yang dibaca. Membaca kritis yaitu membaca yang dilakukan secara bijaksana, mendalam, evaluatif dan analisis. Membaca ide yaitu membaca untuk mencari, memperoleh, serta memanfaatkan ide-ide yang terkandung dalam bacaan. Membaca telaah bahasa yaitu membaca yang bertujuan memperbesar daya kata dan mengembangkan kosa kata. Membaca sastra yaitu membaca dengan melihat keindahan bentuk dan keindahan isi suatu karya sastra.

e. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan salah satu kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami isi yang terdapat di dalam bacaan. Membaca pemahaman ini membutuhkan ketelitian dari pembacanya. Menurut Smith (dalam Tarigan, 2008:34), membaca pemahaman adalah suatu poses pengenalan, penafsiran dan menilai gagasan yang berkenaan dengan bobot mental atau kesadaran total sang pembaca.

Menurut Agustina (1993:18), membaca pemahaman adalah membaca yang dilakukan tanpa mengeluarkan bunyi atau suara. Membaca ini tidak menuntut pembacanya untuk menyembunyikan atau mengoralkan bacaannya, tetapi hanya menggunakan mata untuk melihat serta pikiran untuk memahaminya. Jadi, dapat disimpulkan membaca pemahaman adalah membaca dengan menelaah isi bacaan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap bacaan yang dibaca. Membaca pemahaman memerlukan ketelitian dan keseriusan dari pembaca. Membaca dengan pemahaman yang baik sukar dilakukan, agar bisa membaca pemahaman seseoarang itu dikatakan baik, dibutuhkan konsentrasi yang tinggi.

f. Tujuan Membaca Pemahaman

Sebagaimana yang telah diuraikan disimpulkan dalam membaca terkandung tujuan-tujuan seperti memperoleh informasi atau ide-ide dan memahami isi bacaan. Menurut Greene dan Patty (dalam Tarigan, 2003:37), secara umum membaca pemahaman mempunyai sepuluh tujuan. Kesepuluh tujuan yang dimaksud, yaitu: (1) menemukan ide pokok dari kalimat, paragraf, atau wacana, (2) memilih butir-butir penting, (3) mengikuti petunjuk-petunjuk, (4) menentukan organisasi bacaan, (5) menemukan citraan visual dan citra lainnya dari bacaan, (6) menarik kesimpulan, (7) menduga makna dan meramalkan dampak-dampak dan kesimpulan-kesimpulan, (8) merangkum apa yang telah dibaca, (9) membedakan fakta dan pendapat dan (10) memperoleh informasi dari aneka sarana khusus, seperti ensiklopedi, atlas dan peta.

Menurut Agustina (1993:18) membaca pemahaman bertujuan untuk menangkap makna dari gagasan-gagasan yang terdapat dalam bacaan, yang berbentuk pengertian-pengertian dan penafsiran-penafsiaran terhadap bacaan yang tidak menyimpang dari ide yang disampaikan dalam bacaan tersebut. Kemudian pemahaman ini dapat dilahirkan atau diungkapkan kembali apabila diperlukan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca pemahaman adalah untuk dapat menangkap informasi, ide, kesan, pendapat dan perasaan dari bahan bacaan tersebut.

g. Teknik Membaca Pemahaman

Banyak teknik pembelajaran membaca pemahaman yang dapat dipakai untuk melatih keterampilan membaca pemahaman siswa. Sebenarnya, guru mata

pelajaran bahasa Indonesia dituntut untuk menerapkannya di kelas. Jika penerapannya benar dan baik maka pemahaman siswa terhadap bacaan akan tinggi. Apalagi kalau membaca pemahaman ini dilatih secara terus menerus, maka siswa tersebut akan mampu menguasai pelajaran yang lain dengan lebih mudah.

Menurut Agustina (1993:19) beberapa teknik untuk membaca pemahaman, yaitu menjawab pertanyaan, meringkas bacaan, mencari ide pokok, melengkapi paragraf, group close, dan group sequensing. Tarigan (2008:4) mengemukakan enam teknik pengajaran membaca pemahaman di antaranya : (1) mengemukakan berbagai jenis pertanyaan terhadap jawaban yang sama, mengemukakan pertanyaan yang jawabannya dapat ditemukan di dalam bacaan, (2) membuat rangkuman atau ikhtisar dari suatu paragraf, (3) mencari ide pokok suatu paragraf, (4) menyuruh para pelajar untuk menemukan kata-kata yang melukiskan seseorang, (5) menunjukan kalimat yang kurang baik letak atau susunannya, dan (6) menyuruh para pelajar untuk menempatkannya pada tempat yang tepat atau susunan yang tepat. Dari pendapat para ahli di atas terdapat perbedaan, namun sebenarnya mengarah pada satu tujuan yang sama, hanya cara penyampaiannya saja yang berbeda.

h. Indikator Membaca Pemahaman

Berdasarkan tujuan dan teknik membaca pemahaman yang telah dikemukakkan di atas, maka terdapat sebelas indicator, indikator tersebut adalah: (1) menentukan isi dan bagian sutu paragraf (2) menentukan kritik terhadap sisi bacaan (3) menentukan isi dan penyajian teks berita, opini/tajuk (4) menentukan kalimat fakta/pendapat (5) menyimpulkan isi paragraf (6) menetukan isi topik (7)

menyimpulkan isi grafik, tabel, bagan, peta, denah (8) menentukan unsur intrinsik puisi (9) menentukan unsur intrinsik cerpen (10) menentukan perbedaan unsur intrinsik beberapa novel (11) menentukan unsur intrinsik drama.

2. Pembelajaran Kooperatif

Menurut Davidson dan Kroll (dalam Nur Asma 2008:2) mendefinisikan belajar kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, di mana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar di mana siswa belajar dalam kelompok kecil saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup manusia. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling bergantung satu sama lain untuk mencapai penghargaan bersama.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori kontruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional. Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Pembelajaran kooperatif dikenal dengan dan tumbuh dari suatu tradisi pendidikan yang menekankan cara berpikir dan latihan bertindak demokratis, pembelajaran aktif, prilaku kooperatif dan menghormati perbedaan dalam masyarakat multi budaya. Dari pendapat tadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif bukan hanya sekedar belajar kelompok, melainkan pembelajaran untuk membentuk perilaku siswa dan menciptakan rasa saling menghargai dan saling mempercayai di dalam kelas.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kerja sama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangakan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif, siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir serta mampu membangun hubungan interpersonal.

Model pembelajaran kooperatif memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar. Hubungan kerja sama seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya secara individu dan andil dari anggota kelompok

lain selama belajar bersama dalam kelompok. Untuk mencapai hasil yang maksimal, maka harus diterapkan lima unsur model pembelajaran gotong royong, yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, evaluasi proses kelompok. Karakteristik pembelajaran kooperatif, di antaranya: siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis, anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi, jika memungkinkan masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya dan jenis kelamin, sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok daripada individu. Menurut Aryawan (2009) terdapat empat tahapan keterampilan kooperatif yang harus ada dalam model pembelajaran kooperatif yaitu: (a) *forming* (pembentukan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk membentuk kelompok dan membentuk sikap yang sesuai dengan norma. (b) *functioning* (pengaturan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur aktivitas kelompok dalam menyelesaikan tugas dan membina hubungan kerja sama di antara anggota kelompok. (c) *formating* (perumusan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk pembentukan pemahaman yang lebih dalam terhadap bahan-bahan yang dipelajari, merangsang penggunaaan tingkat berpikir yang lebih tinggi dan menekankan penguasaan serta pemahaman dari materi yang diberikan. (d) *fermenting* (penyerapan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk merangsang pemahaman konsep sebelum pembelajaran, konflik kognitif, mencari lebih banyak informasi dan mengkomunikasikan pemikiran untuk memperoleh kesimpulan.

Model pembelajaran kooperatif tidak terlepas dari kelemahan di samping kekuatan yang ada. Kelemahan tersebut antara lain terkait dengan kesiapan guru dan siswa untuk terlibat dalam suatu strategi pembelajaran yang memang berbeda dengan pembelajaran yang selama ini diterapkan. Guru dapat secara berangsur-angsur mengubah kebiasaan tersebut. Ketidaksiapan guru untuk mengelola pembelajaran demikian dapat diatasi dengan cara pemberian pelatihan yang kemudian disertai dengan kemauan yang kuat untuk mencobanya. Sementara itu, ketidaksiapan siswa dapat diatasi dengan cara menyediakan panduan yang memuat cara kerja yang jelas, petunjuk tentang sumber yang dieksplorasi, serta deskripsi tentang hasil akhir yang diharapkan, sistem evaluasi dan sebagainya. Kendala lain adalah waktu. Strategi pembelajaran kooperatif memerlukan waktu yang cukup panjang dan fleksibel, meskipun topik-topik tertentu waktu yang diperlukan mungkin cukup dua kali tatap muka ditambah dengan kegiatan-kegiatan di luar jam pelajaran.

c. Tipe-tipe Pembelajaran Kooperatif

Menurut Nur (2005:5-12) jenis-jenis pembelajaran kooperatif di antaranya adalah: (1) *Team Accelerated Instruction* (TAI), (2) *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), (3) *Team Games Tournament* (TGT), (4) *Studend Teams Achievement Division* (STAD), (5) *Jigsaw*. Kelima tipe pembelajaran kooperatif tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Team Accelerated Instruction* (TAI)

Teams Accelerated Instruction (TAI) adalah metode pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Slavin dapat diartikan sebagai kelompok yang

dibantu secara individual. Merupakan metode pembelajaran kelompok di mana terdapat seorang siswa yang lebih mampu berperan sebagai asisten yang bertugas membantu secara individual siswa lain yang kurang mampu dalam kelompok. Dalam hal ini pendidik hanya sebagai fasilitator dan mediator dalam proses belajar mengajar. Pendidik cukup menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didiknya.

Pada pembelajaran TAI akan memotivasi siswa untuk saling membantu anggota kelompoknya sehingga tercipta semangat dalam sistem kompetisi yang lebih mengutamakan peran individu tanpa mengorbankan aspek kooperatif. Tipe ini menggunakan kombinasi pembelajaran kooperatif dan kemampuan individual. Tipe TAI ini mengharapkan setiap bekerja sesuai dengan unit-unit yang diprogramkan secara individu yang sesuai dengan level kemampuannya.

2. *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) termasuk salah satu tipe model pembelajaran *Cooperative Learning*. Pada awalnya, model CIRC diterapkan dalam pembelajaran bahasa. Dalam kelompok kecil, para siswa diberi suatu teks/bacaan (cerita atau novel), kemudian siswa latihan membaca atau saling membaca, memahami ide pokok, saling merevisi dan menulis ikhtisar cerita atau memberikan tanggapan terhadap isi cerita, atau untuk mempersiapkan tugas tertentu dari guru (Nur,1999:21).

Dalam model pembelajaran CIRC, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, yang terdiri atas empat atau lima siswa. Dalam kelompok ini tidak dibedakan jenis kelamin, suku bangsa atau tingkat kecerdasan

siswa. Jadi, dalam kelompok ini sebaiknya ada siswa yang pandai, sedang atau lemah, dan masing-masing siswa sebaiknya merasa cocok satu sama lain. Dengan pembelajaran kelompok, diharapkan siswa dapat meningkatkan pikiran kritisnya, kreatif dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi. Sebelum dibentuk kelompok, siswa diajarkan bagaimana bekerja dalam suatu kelompok. Siswa diajari menjadi pendengar yang baik, dan dapat memberikan penjelasan kepada teman sekelompok, berdiskusi, mendorong teman lain untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman lain dan sebagainya. Salah satu ciri pembelajaran kooperatif adalah kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen. Masing-masing anggota kelompok memiliki tugas yang setara. Karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu teman yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikan siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuannya, sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan kelompok tersebut.

Tipe ini merupakan tipe pembelajaran kooperatif dengan komprehensif atau luas dan lengkap, untuk pembelajaran membaca dan menulis pada kelas-kelas tinggi. Dalam mengajar membaca guru mengelompokkan siswa berdasarkan perbedaan masing-masing sebanyak empat orang, mereka terlibat ke dalam rangkaian kegiatan bersama, termasuk saling membacakan satu dengan yang lainnya, menulis tanggapan terhadap cerita, saling membuat ikhtisar, berlatih menulis.

3. *Team Games Tournaments* (TGT)

Seperti halnya dengan STAD, TGT juga membagi siswa dalam tim belajar yang beranggotakan 4 orang, yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku (Slavin:1994). Dalam metode TGT, untuk menambah skor perolehan tim setelah pelaksanaan kuis, antar kelompok dipertandingkan suatu permainan edukatif (*Educative Games*). Jadi guru harus mempersiapkan suatu permainan yang bersifat mendidik yang dimainkan siswa setelah pelaksanaan kuis. Dengan demikian siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota kelompok lain untuk memperoleh tambahan skor atau poin bagi kelompok mereka. Pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa ada perbedaan stasus, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan yang sehat, dan keterlibatan belajar.

4. *Studend Teams Achievement Division* (STAD)

Studend Teams Achievement Division (STAD) merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dicirikan oleh struktur tugas dan penghargaan kooperatif. Pelaksanaan strategi belajar ini, siswa ditugaskan untuk bekerja dalam satu kumpulan yang terdiri dari 4-5 orang setelah guru menyampaikan pelajaran dan mengharuskan semua anggota menguasai pelajaran itu. Setelah melakukan kegiatan diskusi

setiap anggota kelompok akan diberi ujian atau kuis secara individu. Nilai yang diperoleh oleh setiap anggota dikumpul untuk memperoleh nilai kelompok. Sehingga untuk mendapatkan penghargaan, setiap siswa dalam kelompok harus membantu kelompoknya.

Pada pembelajaran kooperatif teknik STAD siswa belajar dan membentuk sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman dan kerja sama setiap siswa dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan kepada mereka, pada pembelajaran ini siswa dilatih untuk bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap tugas mereka sedangkan guru pada metode pembelajaran ini berfungsi sebagai fasilitator yang mengatur dan mengawasi jalannya proses belajar. Guru menggunakan STAD juga mengacu pada kelompok belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Secara individu setiap minggu atau dua minggu siswa diberi kuis. Dalam STAD, diskusi kelompok merupakan komponen kegiatan penting karena sangat berperan dalam aktualisasi kelompok secara sinergis untuk mencapai hasil yang terbaik dan dalam pembimbingan antara anggota kelompok sehingga seluruh anggota sebagai satu kesatuan dapat mencapai yang terbaik. Tipe ini menggunakan satu langkah pengajaran di kelas dengan menempatkan siswa ke dalam tim campuran berdasarkan prestasi, jenis kelamin, dan suku. Meskipun siswa dikenai bersama, mereka tidak boleh saling membantu dalam mengerjakan kuis.

5. *Jigsaw*

Metode *jigsaw* dikembangkan pertama kali oleh Elliot Aronson. Metode ini merupakan metode pembelajaran kooperatif yang dikembangkan agar dapat membangun kelas sebagai komunitas belajar yang menghargai semua kemampuan siswa. Pemikiran dasar dari metode ini adalah kesempatan siswa untuk dengan yang lain, mengajar serta diajar oleh sesama siswa untuk berbagi dengan yang lain, mengajar serta diajar oleh sesama siswa merupakan bagian penting dalam proses dan sosialisasi yang berkesinambungan.

Dalam pelaksanaan metode *jigsaw*, mula-mula siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi yang sama sehingga mereka mendiskusikan, mempelajari serta memahami setiap masalah yang dijumpai sehingga perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materi tersebut. Pada tahap selanjutnya setelah masing-masing perwakilan tersebut kembali ke kelompoknya sehingga dapat memahami materi yang ditugaskan guru.

Proses ini akan menguntungkan karena dalam pelaksanaan *jigsaw* memberi penekan pada peranan masing-masing siswa, bekerja sama, saling bertukar pengetahuan dan adanya saling ketergantungan positif di antara siswa karena masing-masing siswa mendapatkan bagian materi atau tugas berlainan, selanjutnya siswa menyiapkan diri untuk tes individu.

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah menempatkan siswa agar dapat membangun kelas sebagai komunitas belajar yang menghargai semua kemampuan

siswa. Kunci keberhasilan dalam pembelajaran tipe *jigsaw* ini adalah kesempatan siswa berbagi dengan yang lain.

3. Langkah-langkah *Jigsaw*

Langkah-langkah mempersiapkan bahan pembelajaran dengan model *jigsaw* adalah sebagai berikut ini (1) pilih satu atau lebih dari topik-topik pembelajaran, (2) membuat "lembar pakar" (*expert sheet*) untuk masing-masing unit, (3) membuat kuis tes esai atau *asesmean* lain untuk masing-masing unit. Kegiatan pembelajaran pada tipe *jigsaw* menempuh beberapa tahap sebagai berikut: (1) membaca. Waktu setengah hingga satu jam pelajaran atau dijadikan sebagai pekerjaan rumah (PR). Gagasan utama: siswa menerima topik-topik pakar membaca bahan yang telah diberikan untuk didiskusikan pada kelompok pakar. Bahan yang diperlukan: lembar pakar untuk masing-masing siswa, terdiri dari enam topik pakar, teks atau tugas membaca lainnya sebagai landasan bagi topik-topik pakar untuk masing-masing anak, (2) diskusi kelas pakar. Para siswa yang memiliki topik-topik pakar yang sama bertemu untuk mendiskusikannya dalam kelompok-kelompok pakar. Waktu yang diberikan setengah jam pelajaran atau lebih, gagasan utama, para siswa yang mendapatkan topik pakar yang sama mendiskusikannya dalam kelompok. Bahan yang diperlukan yaitu lembar pakar dan teks untuk masing-masing anak (bersifat pilihan), (3) laporan kelompok. Para siswa kembali pada tim-tim mereka untuk mengajarkan topik-topik tersebut kepada teman-teman dalam tim mereka, (4) tes. Para siswa melaksanakan tes

individu yang mencakup semua topik, (5) penghargaan kelompok. Penghargaan diberikan kepada kelompok-kelompok yang sukses.

4. Pengertian Biografi

Sesuai dengan materi pembelajaran yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu mengenai Standar Kompetensi (SK) membaca wacana tulis malalui kegiatan membaca wacana tulis melalui kegiatan membaca intensif dan membaca memindai. Kompetensi Dasar (SK) mengungkapkan hal-hal yang dapat diteladani dari buku biografi yang dibaca secara intensif, maka perlu dijelaskan dalam bagian ini tentang pengertian biografi.

Biografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *bios* yang berarti hidup dan *graphien* yang berarti tulis. Dengan kata lain Biografi tulisan tentang kisah riwayat hidup seseorang.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian itu adalah (1) Aswarti tahun 2008 dengan judul skripsi "Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII-5 SMP Negeri 8 Sawah Lunto dengan Mengunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *TGT*".

Hasil penelitianya menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dapat dipakai karena terbukti dari hasi evaluasi terdapat peningkatan membaca pemahaman siswa kelas VIII-5 SMP Negeri 8 Sawah Lunto. (2) Sutarti

tahun 2006 dengan judul skripsi “Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Metode *CIRC* dalam Pembelajaran IPS-Geografi Kelas VII-9 SMP Negeri 18 Padang”. Menyimpulkan bahwa penerapan metode *CIRC* dalam pembelajaran IPS-Geografi dapat membiasakan membaca dengan pemahaman, dapat menimbulkan keberanian siswa, baik dalam bertanya maupun mengkritik pendapat orang lain.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya adalah pembelajaran dengan tipe *TGT* dan *CIRC*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) peningkatan membaca pemahaman dengan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Perbedaanya yang lain adalah dari segi objek dan lokasi penelitian.

C. Kerangka Konseptual

Kemampuan membaca merupakan langkah awal dalam memahami suatu materi pembelajaran yang perlu dikuasai oleh siswa. Melalui membaca siswa dapat menyerap informasi dari ide-ide yang ada dalam bacaan tersebut. Melalui membaca, siswa akan memperoleh ilmu yang banyak dan pengetahuan yang luas. Hal tersebut pada akhirnya dapat membantu siswa dalam menyelesaikan persoalan keilmuan yang dihadapinya. Semakin banyak siswa membaca bacaan semakin banyak ilmunya, semakin berhasil di dalam studi yang digelutinya.

Untuk meningkatkan keilmuan siswa dalam membaca pemahaman perlu bimbingan dan motivasi, sehingga siswa selalu menumbuhkembangkan kemauan dan kemampuan membacanya.

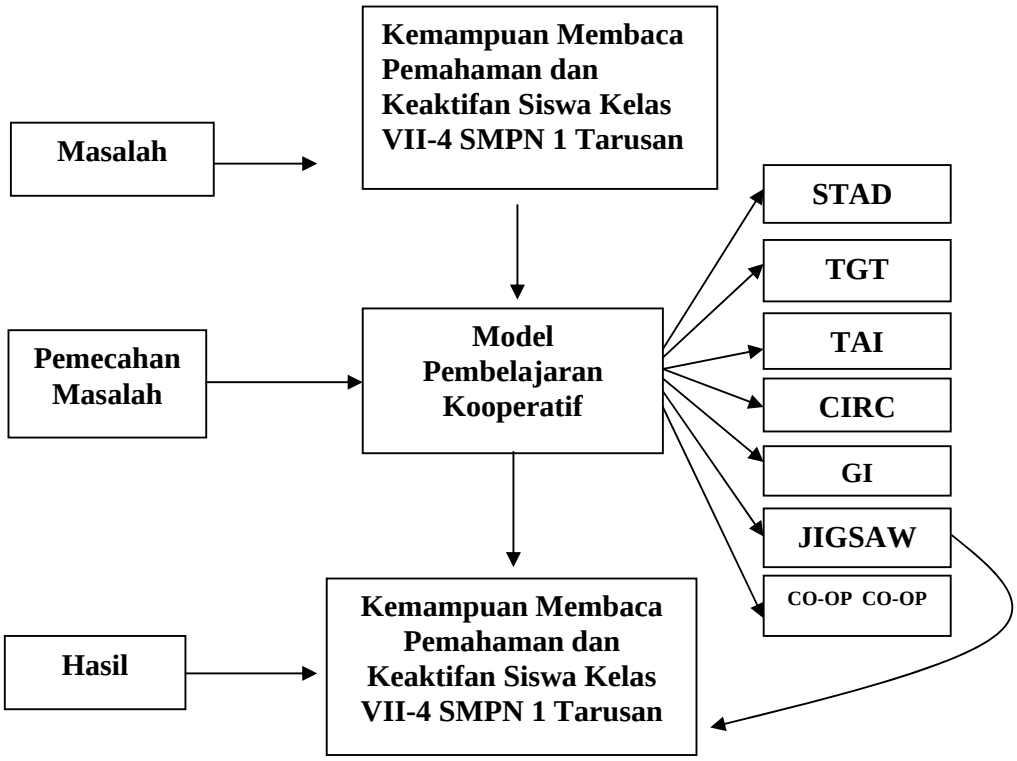

Bagan 1

Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori yang telah dikemukakan di atas, rumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = tidak terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII-4 SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*. Hipotesis diterima jika rata-rata aktivitas dan hasil nilai pembelajaran < 70.

H_1 = terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan

membaca pemahaman siswa kelas VII-4 SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Hipotesis diterima jika rata-rata aktivitas dan hasil nilai pembelajaran > 70.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data, analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII-4 SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa telah terjadi peningkatan hasil nilai rata-rata secara klasikal pembelajaran dari pra siklus yaitu 56,91% dengan kualifikasi cukup (c) pada rentang 56-65% pada skala 10, ke siklus I yaitu 69,19 dengan kualifikasi lebih dari cukup (LDC) pada rentang 66-75% pada skala 10, ke Siklus II 76,88% dengan kualifikasi baik (B) pada rentang 76-85%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas VII-4 SMP Negeri Koto XI Tarusan dapat dipakai karena terdapat peningkatan hasil pembelajaran membaca pemahaman pada tiap siklus dan telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu, 70.

B. Saran

Berdasarkan simpulan saran yang dihasilkan, dapat diajukan saran sebagai berikut. Pertama, siswa agar meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan cara memperbanyak latihan. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman tidak hanya bermanfaat untuk mata pelajaran bahasa Indonesia saja guru bahasa Indonesia agar selalu memotivasi dan meningkatkan tapi juga untuk

mata pelajran lainnya yang ada kaitannya dengan memabaca. Kedua, guru bahasa Indonesia agar selalu memotivasi dan meningkatkan pembelajaran membaca pemahaman. Ketiga, dengan teknik yang bervariasi dapat mengatasi kejenuhan dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina. 2008. *Prinsip-prinsip Pengajaran Membaca (Teori dan Penerapannya*). *(Buku Ajar)* Padang: FBSS UNP.

Agustina. 2008. *Pembelajaran Keterampilan Membaca (Buku Ajar)* Padang: FBSS UNP.

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Prosedur Penilaian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Aryawan, Bambang. 2009. *Pembelajaran Kooperatif untuk Membangun Pengetahuan Siswa*. http://www.sd-binatalenta.com

Asma, Nur.2008. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press.

Aswarti. 2008. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII-5 SMP Negeri 8 Sawah Lunto dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT. *(Sripsi)* Padang: FBSS UNP.

Azhar, Yosep Saeful. 2006. *Bagaimana Mengembangkan Gemar Membaca?* Jakarta: Buletin Pusat Perbukuan. Bandung: Angkasa.

Ellya Ratna, Abdurahman. 2003. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Buku Ajar).* Padang: FBSS UNP.

Ibrahim, Muslim dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa-University Press.

Moeliono, Anton. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda.

Muhammad, Hamid. 2005. *Wacana Bahasa dan Sastra Indonesia. Bahan Pelatihan Terintegrasi Pengembangan Bahan dan Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Tingkat Pertama Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas.

Munaf, Yarni. 2008. *Rangkuman Pengajaran Keterampilan Membaca (Buku Ajar)*. Padang: FBSS UNP.

Nur, Muhammad. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: LPMP Jawa Timur.